

Open Government Indonesia (OGI) dalam Perspektif Keterbukaan Informasi Publik di Indonesia: Bibliometric Mapping Review

Nadrah Izahari

Institute Pemerintahan Dalam Negeri, Jakarta, Indonesia

nadizahari37@gmail.com

ABSTRAKSI

Salah satu kebutuhan masyarakat pelayanan publik di adalah keterbukaan pemerintahan atau bisa kita sebut sebagai Open Government Indonesia (OGI). Keterbukaan Pemerintahan Indonesia merupakan perwujudan tata Kelola pemerintahan yang baik (*Good Governance*) dan jaminan kepastian hukum terhadap hak masyarakat untuk mendapatkan transparansi yang dibutuhkan untuk turut serta mengontrol penyelenggaraan negara atau pemerintahan. Penelitian ini menggunakan metode sistematik literatur review dengan menggunakan aplikasi Vos Viewer. Adapun hasilnya adalah analisa menggunakan vos viewer dengan mode co occurrence dapat digunakan untuk mencari novelty dalam sebuah penelitian disamping mode mode lain yang ada seperti co authorship, co citation, citation, bibliographic coupling dengan berbagai tampilan seperti network vizualisation, overlay vizualisation, dan density vizualisation. Untuk data Analisa diatas penulis menggunakan mode co occurrence dengan sebaran yang sederhana didapat topic yang bias digunakan sebagai gap research pada penelitian selanjutnya yaitu term yang muncul sangat sedikit dan berjauhan dengna term terms yang sudah ada yaitu media informasi publik

Kata kunci : *Open Government, Informasi Publik, Pelayanan Publik, Bibliometric, Vos Viewer*

ABSTRACT

One of the needs of the public service community in Indonesia is government openness or we can call it Open Government Indonesia (OGI). The open government of Indonesia is a manifestation of good governance and a guarantee of legal certainty for the public's right to obtain the transparency needed to participate in controlling the administration of the state or government. This study uses a systematic literature review method using the Vos Viewer application. The result is an analysis using the vos viewer with the co-occurrence mode that can be used to look for novelty in a study in addition to other existing modes such as co-authorship, co-citation, citation, bibliographic coupling with various views such as network visualization, overlay visualization, and density visualization. For the data analysis above, the author uses the co-occurrence mode with a simple distribution to get topics that can be used as gap research in further research, namely terms that appear very few and far apart from existing terms, namely public information media

Keywords: *Open Government, Public Information, Public Service, Bibliometric, Vos Viewer*

Pendahuluan

Open Public Government atau kemudian disebut juga *Open Government Partnership* (OGP) adalah platform yang menginisiasi negara-negara peserta untuk mengembangkan pemerintahan yang mempromosikan keterbukaan, akuntabilitas dan penggunaan teknologi di semua lini pemerintahan termasuk Indonesia. Prinsip ini berarti keterbukaan, tanggung jawab, inklusi dan inovasi, empat prinsip yang direkomendasikan oleh delapan negara penggagas OGP ini, termasuk Indonesia, dirumuskan berdasarkan kesadaran akan tuntutan warga negara untuk pemerintahan yang lebih terbuka, kesadaran bahwa setiap negara memiliki karakteristik dan juga partisipasi masyarakatnya sesuai dengan prioritas pembangunan nasional negara masing-masing participant. Selain itu, negara yang meluncurkan OGP akan mempromosikan transparansi atau keterbukaan, memerangi korupsi, meningkatkan partisipasi warga, dan membangun momentum global untuk menggunakan teknologi untuk tata kelola pemerintahan yang efektif dan efisien. Atas dasar ini, setiap negara peserta harus : meningkatkan ketersediaan informasi tentang kegiatan pemerintah; mendukung partisipasi masyarakat sipil dalam pemerintahan; menyelenggarakan standard integritas profesional yang terbaik dalam menjalankan administrasi publik untuk pencegahan, kewenangan dan penyalahgunaan kekuasaan, dan mendukung keterbukaan dan akuntabilitas di pemerintahan.

Untuk di Indonesia gerakan keterbukaan atau Open Government yang digagas Amerika pada tahun 2009 ini direspon oleh pemerintah Indonesia melalui Open Government Indonesia (OGI) yang telah dirintis sejak tahun 2011 baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Gerakan OGI ini lahir dari gerakan serupa yang bernama Open Government Partnership, OGP adalah prakarsa multilateral yang bertujuan memastikan komitmen nyata pemerintah untuk meningkatkan transparansi, memberdayakan masyarakat, memerangi korupsi, dan menggunakan teknologi baru untuk memperkuat pemerintah. OGP secara resmi didirikan pada tanggal 20 September 2011 oleh delapan negara: Brasil, Indonesia, Meksiko, Norwegia, Filipina, Afrika Selatan, Inggris, dan Amerika Serikat. Negara-negara pendiri meluncurkan gerakan Kemitraan Pemerintah Terbuka (OGP), mendukung dan mengumumkan rencana aksi untuk diterapkan oleh masing-masing negara. Negara-negara pendiri meluncurkan gerakan Kemitraan Pemerintah Terbuka (OGP), mendukung dan mengumumkan rencana aksi untuk diterapkan oleh masing-masing negara. OGP saat ini memiliki anggota dari 6 negara, termasuk ratusan organisasi masyarakat sipil. Padahal, Indonesia pernah menjadi co-chair OGP dari Oktober 2013 hingga September 2014. Visi OGP adalah mewujudkan pemerintahan yang lebih transparan, akuntabel, dan tanggap secara berkelanjutan kepada warganya, dengan tujuan utama meningkatkan kualitas pemerintahan dan pelayanan publik yang diterima masyarakat. Ini membutuhkan upaya untuk mengubah norma dan budaya untuk memastikan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat sipil.

OGP adalah prakarsa multilateral yang bertujuan memastikan komitmen nyata pemerintah untuk meningkatkan transparansi, memberdayakan masyarakat,

memerangi korupsi, dan menggunakan teknologi baru untuk memperkuat pemerintah. OGP secara resmi didirikan pada tanggal 20 September 2011 oleh delapan negara: Brasil, Indonesia, Meksiko, Norwegia, Filipina, Afrika Selatan, Inggris, dan Amerika Serikat. Negara-negara pendiri meluncurkan gerakan Kemitraan Pemerintah Terbuka (OGP), mendukung dan mengumumkan rencana aksi untuk diterapkan oleh masing-masing negara. Secara umum open Government Partnership memungkinkan adanya saluran dua arah antara pemerintah dengan masyarakat tetapi juga interaktif dan bahkan real-time (perhitungan secara real-time, langsung dapat diamati dan responsif). Berbagai kanal (saluran komunikasi) dapat dicermati dalam jejaring sosial dan portal pelayanan publik terpadu masyarakat sebagai wujud penyelenggaraan pemerintahan yang semakin terbuka, meskipun belum sepenuhnya dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia, keberadaan OGP merupakan upaya untuk melihat dampak dari kebijakan pemerintah dalam rangka penerbitan Undang-Undang Keterbukaan Informasi. 12 Tahun 2008, yang berlaku sejak tahun 2010.

Open Government Partnership, yaitu gerakan untuk membangun pemerintahan yang lebih terbuka, termasuk di tingkat pemerintah daerah, lebih inklusif dan inovatif, juga didasarkan pada UU Perantara No. 37 Tahun 2008 Republik. Indonesia, UU Pelayanan Publik No. 25/2009, Permendagri 35/2010 tentang Petunjuk Pengelolaan Informasi Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah dan PP 61/2010 tentang Pelaksanaan UU 1/2008. Keterbukaan ini meliputi berbagai bidang di pemerintahan salah satunya yang akan kami bahas adalah di bidang keterbukaan informasi publik.

Menurut UU KIP yang dimaksud dengan informasi public adalah informasi yang dihasilkan, disimpan, dikelola, dikirim, dan/atau diterima oleh suatu badan public yang berkaitan dengan penyelenggara dan penyelenggara negara dan atau penyelenggara badan public lainnya yang sesuai undang undang serta informasi lain yang berkaitan dengan kepentingan public, sesuai dengan amanat UU Nomor 14 Tahun 2008 tentang keterbukaan informasi public (KIP) yang merupakan amanat untuk membuka informasi terkait penyelenggaran pemerintah kepada masyarakat. Di era digital keterbukaan informasi public dalam birokrasi masih sering terjadi kesenjangan dalam penyelenggaraan pelayanan publik (Utama, 2021), untuk itu perlu transparansi dan sistem yang mengatur itu. Apa sajakah bidang informasi public yang diumumkan secara berkala:

1. Laporan Harta Kekayaan Pimpinan (LHKPN)
2. Laporan Kinerja (Lapkin)
3. Agenda Kegiatan (Agenda)
4. Poster Anggaran dan Poster Jadwal kegiatan (Poster Anggaran)
5. Data Aset (BMN)
6. Daftar Peraturan, Kebijakan, dan Perjanjian Kerjasama (Kerjasama)

Saat ini sebagian besar urusan pemerintahan sudah menggunakan teknologi, informasi, teknologi modern untuk meningkatkan dan mengembangkan pelayanan masyarakat ke public dengan lebih cepat dan update.

Keterbukaan informasi pemerintahan dapat mempercepat tercapainya pemerintahan terbuka, upaya strategis untuk mencegah praktek korupsi, kolusi dan nepotisme serta mewujudkan pemerintahan yang baik. Akses publik terhadap informasi juga merupakan salah satu dari indikator negara demokrasi. Hal ini karena masyarakat dapat menerapkan mekanisme kontrol untuk merespon kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam penyelenggaraan negara.

Mahfud (2010:20) menyatakan bahwa demokrasi penting bagi seluruh orang. Karena demokrasi adalah hak orang untuk memutuskan bagaimana menentukan hidup organisasi secara nasional. Keberadaan UU KIP merupakan jaminan pemenuhan hak atas informasi, masyarakat dapat memperoleh salinan dengan permintaan sesuai dengan undang-undang ini; dan/atau menyebarkan informasi publik sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Selain itu, setiap orang berhak mengajukan permintaan informasi publik, tentunya dengan alasan permintaan tersebut dan berhak mengajukan gugatan ke pengadilan, apabila terdapat hambatan atau kegagalan dalam perolehan informasi publik. Menurut. Menurut ketentuan UU KIP. Menurut Saddu (2016), semakin banyak orang diinformasikan, semakin signifikan peran mereka dalam dialog antara pemerintah dan anggota masyarakat.

Melalui keterbukaan informasi publik diharapkan dapat memwujudkan kegiatan politik yang bersih, santun dan mengedepankan kepentingan masyarakat banyak. Tentunya hal ini membutuhkan dukungan dari semua pihak sebagai pemangku kepentingan transparansi informasi dan tata kelola yang baik, bebas untuk dilihat dan digunakan untuk kepentingan semua pihak.

Metode Penelitian

Analisa secara bibliometric adalah analisa terhadap buku, literature, artikel, dan publikasi lainnya, analisa bibliometrik awalnya diperkenalkan oleh Alan Pritchard pada tahun 1969 , sedangkan Tinjauan literatur (juga disebut tinjauan esai kritis) adalah metode penelitian literatur yang meringkas dan mengevaluasi tubuh kerja pada topik tertentu (Knopf, 2006), dan merupakan bagian elemen dari analisa bibliometric. Pencarian literatur terstruktur digunakan untuk memetakan dan mengevaluasi tubuh literatur untuk menemukan potensi celah penelitian dan mengetahui batasan pengetahuan. Siklus penentuan istilah pencarian yang tepat, pencarian literatur, dan penyelesaian analisis biasanya berulang (Fahimnia, Sarkis, & Davarzani, 2015). Analisis atau metode literatur (bibliometrics), kadang disebut scientometrics, adalah bagian dari metodologi evaluasi penelitian yang menggunakan metode berbeda untuk melakukan analisis literatur dari berbagai literatur yang dihasilkan (Ellegaard dan Wallin, 2015). Metrik literatur adalah metode pengukuran literatur menggunakan pendekatan statistik yang melibatkan penerapan analisis kuantitatif.

Pada dasarnya, metrologi dapat dibagi menjadi kelompok besar. kelompok yang mempelajari sirkulasi publikasi dan kelompok yang mempelajari analisis kutipan. Kelompok pertama, adalah analisis kuantitatif literatur, yang ditandai

dengan munculnya tiga 'asumsi' filometrik dasar, yaitu teori Lotka (1926), yang menghitung distribusi produktivitas penulis yang berbeda. Teori Zipf (1945) menunjukkan peringkat dan frekuensi kata dalam literatur dan Hukum Hamburan Bradford yang menjelaskan bidang penulisan tertentu (biasanya jurnal). Dalam penulisan ini penulis menggunakan analisis bibliometrik deskriptif untuk mendeskriptifkan hasil publikasi jurnal guna memperoleh kebaruan di bidang penelitian atas tema yang sudah ditentukan disini adalah mengenai *Open Government*. Dengan analisis bibliometrik dimaksudkan untuk memperoleh data dan temuan secara deskriptif terhadap berbagai persoalan publikasi model pembelajaran guna menemukan Gap Research yang nantinya diharapkan didapatkan Novelty atau kebaruan atas penelitian yang dilakukan. Dengan analisis ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif dan akurat tentang tren publikasi atau perkembangan publikasi dan kolerasi antar penulis dengan objek yang akan dilakukan mapping. Meskipun pada dasarnya penelitian ini menggunakan metode literature dalam hal pengumpulan data dan analisa, untuk beberapa hal tidak semua dapat terselesaikan dengan metode tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dengan menggunakan metode bibliometrik dapat mengungkap fakta bahwa sangat sedikit temuan penelitian yang tidak dikutip setelah sepuluh tahun dipublikasikan di jurnal radiologi populer di Amerika Serikat, karena kutipan mencerminkan dampak penelitian, hasil penelitian menunjukkan bahwa jurnal tersebut memiliki selesai. pandai menyeleksi hasil penelitian yang bermakna, karena peneliti diharapkan mempertimbangkan karakteristik.

Pengumpulan meta data menggunakan penelusuran mesin pengindeks *Google Scholar* dan *Scopus* dengan menggunakan aplikasi *Publish or Perish*, sebelumnya semua data set telah diproses di mendeley untuk mendapatkan hasil analisa yang lebih detail dan terstruktur. Kemudian seluruh data set yang diperoleh dari *Publish or Perish*, baik itu dari *Google Scholar* maupun *Scopus* akan disimpan dalam format CSV atau RIS kedalam folder dimana kita mau menyimpan data tersebut. Untuk memproses meta data yang diperoleh dari *Publish or Perish* nantinya akan dibutuhkan aplikasi visualisasi bidang bibliografi yang bernama *Vosviewer* untuk membuat dan memvisualisasikan jaringan bibliometrik yang diindeks oleh *Google Scholar* sebelumnya. Jaringan kutipan untuk jurnal, peneliti atau publikasi individu. Jaringan dapat dibangun untuk referensi, tautan bibliografi, co-citation atau co-authorship.

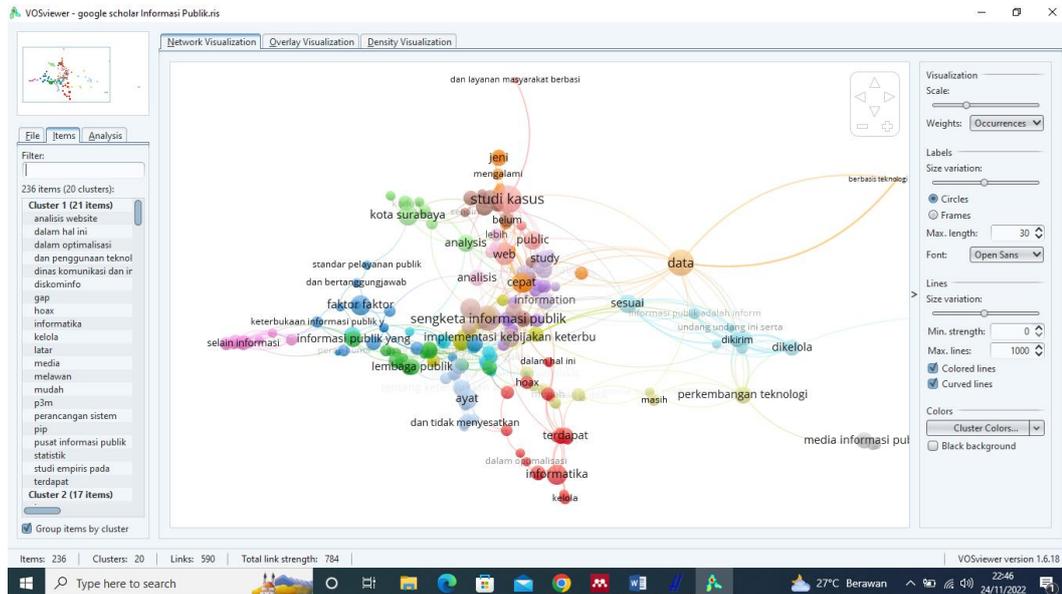
Dalam dunia ilmiah, *Vosviewer* digunakan untuk menganalisis bibliometrik, menemukan referensi yang paling banyak digunakan dalam disiplin ilmu tertentu, menemukan topik penelitian dengan potensi penelitian dan masih banyak lagi (Femmy Effendy, 2020). *Vos Viewer* digunakan untuk menampilkan bibliografi atau dataset yang berisi field bibliografi (nama, pengarang, pengarang, jurnal, dll). Dalam dunia ilmiah, *VV* digunakan untuk analisis bibliometrik, mencari topik yang masih memiliki peluang penelitian, mencari referensi yang paling banyak digunakan dalam bidang tertentu.

Beberapa jenis analisis dalam Vos Viewer dan fungsinya dijelaskan di bawah ini:

1. *Co-authorship*, adalah analisis berdasar kerjasama penelitian antara penulis dengan penulis lain. Analisis memvisualisasikan hasil berdasarkan nama penulis, organisasi penulis, atau negara asal.
2. *Co-occurrence* adalah analisa kejadian bersama menunjukkan visualisasi jaringan di antara kata kunci yang sering muncul
3. *Citation*, adalah analisa berdasarkan kutipan, dokumen yang diamati atau dikutip akan ditautkan ke dokumen yang lain yang juga dikutip. Analisa ini membantu melihat kutipan antar dokumen juga dapat menampilkan kutipan dari penulis, artikel yang diamati akan divisualisasikan ke referensi yang sama, analisa ini menunjukkan kedekatan penelitian antara dokumen terkait.
4. *Bibliographic Coupling* adalah artikel diuji/dideteksi divisualisasikan dan dihubungkan ke jaringan jika mereka memiliki referensi yang sama. Analisis ini menunjukkan kedekatan penelitian dalam dokumen terkait.

Untuk *Co Citation* berbeda dari *citation* dan *Bibliographic Coupling*, dalam *Co Citation* menampilkan referensi yang digunakan oleh dokumen yang diuji/diamati. Referensi ditautkan jika digunakan dalam artikel yang sama, *Co Citation* ini divisualkan berdasarkan referensi yang dikutip, nama jurnalnya, atau masing masing nama penulis referensinya. Analisis ini berguna untuk mengetahui referensi yang dominan digunakan oleh sekelompok artikel yang diuji (Zupic, 2015).

Dalam analisa menggunakan Vos Viewer ini penulis akan menggunakan *data text* untuk menjaring *Co-Occurance* guna mendapatkan *gap research* berdasarkan term yang sering muncul dalam analisa vos viewer. Dengan menggunakan dataset yang sama, penulis membuat visualisasi menggunakan VOS Viewer versi online. Dataset yang digunakan adalah data bibliografi keseluruhan artikel yang terbit di jurnal Google Scholar dan Scopus antara tahun 2016-2022.



Gambar 1. Analisa vos viewer network vizualization

Dari pemanenan data set menggunakan jaringan kata kunci *Co- Occurance* didapat hasil term atau item sebanyak 236 dengan 20 cluster dan link sebesar 590, total *link strength* sebanyak 784, Analisa *bibliometric co occurrence* yang menggambarkan beberapa banyak peluang term yang muncul di hasil Analisa *network visualization* seperti gambar diatas, semakin banyak jumlah minimum dokumen yang kita tetapkan maka akan semakin banyak cluster yang akan kita dapatkan, kita bias memfilter term terma mana yang sekiranya masih belum banyak jejaring satu dengan lainnya yang dapat digunakan sebagai gap research. Datas menunjukkan kata kata yang banyak muncul yang saling terhubung satu sama lain yang ditunjukkan dengan hampan berjejaring dengan warna dominan dengan *sphere* besar yang banyak muncul.

kepada warna yang kurang terang yang menunjukkan topik tidak banyak dipilih, dengan demikian kita dapat menentukan peluang baru dimana topik bisa digunakan untuk penelitian lebih lanjut atau baru disini topik yang paling jauh dengan warna kurang terang adalah term dengan kata media informasi publik.

Kesimpulan

Berdasarkan dari kajian Analisa diatas dapat disimpulkan bahwa Analisa menggunakan vos viewer dengan mode co occurrence dapat digunakan untuk mencari novelty dalam sebuah penelitian disamping mode mode lain yang ada seperti co authorship, co citation, citation, bibliographic coupling dengan berbagai tampilan seperti network vizualisation, overlay vizualisation, dan density vizualisation. Untuk data Analisa diatas penulis menggunakan mode co occurrence dengan sebaran yang sederhana didapat topic yang bias digunakan sebagai gap research pada penelitian selanjutnya yaitu term yang muncul sangat sedikit dan berjauhan dengna term terms yang sudah ada yaitu media informasi publik.

Tentunya dapat dianalisa lebih jauh lagi term terms yang mungkin bias dijadikan topic penelitan lebih lanjut, diatas penulis hanya melakukan Analisa sederhana, selanjutnya bias dikembangkan untuk Analisa yang lebih kompleks dan detail untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

Referensi

- Awaliyah, S. (2016). Aspek Hukum Dalam Pelecehan Seksual Di Tempat Kerja. Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, hal.1.
- Bertens, K. (2007). Etika. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ellegaard, O., & Wallin, J. A. (2015). The bibliometric analysis of scholarly production: How great is the impact? In *Scientometrics*. Springer. <https://doi.org/10.1007/s11192-015-1645-z>
- Fahimnia, B., Sarkis, J., & Davarzani, H. (2015). Green supply chain management: A review and bibliometric analysis. *International Journal of Production*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0925527315000067>
- Femmy Effendy, E. a. (2020). Analisa Bibliometrik Perkembangan Penelitian Penggunaan Pembayaran Seluler dengan Vos Viewer. *Jurnal Publikasi Ilmiah Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 5.
- Gunawan R. Prihantono, d. (2009). *Journal Psychology Indonesia*. Causes and The Intensity of Worldplace Bullying Anima, 25(1)47-54.
- Knopf, J. W. (2006). Doing a literature review. *PS: Political Science & Politics*. <https://www.cambridge.org/core/journals/ps-political-science-and-politics/article/doing-a-literature-review/00B62000B6760AB78E1BD27E32A94C9F>
- Lotka. (1926). *Frequency Distribution of Scientific*. New York: Gotham Books.
- Mahfud, M. D. (2010). *Membangun Politik Hukum*. In *Menegakkan Konstitusi*, Rajawali Pers, Jakarta.

- Maliki A.E. Asagwara, C. &. (2009). Bullying Problem Among School Children. *Journal Hum Ecol*,25(3):209-213.
- Mosse, J. C. (1996). *Gender dan Pembangunan*. Jogjakarta: Terjemahan Harian Silawati.
- Nurul Hidayati, I. R. (2018). Bentuk Dan Dampak Kekerasan Di Tempat Kerja (Work Place Bullying) Pada Buruh Pabrik Di Gresik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan & Kewarganegaraan*, 9(2)125-139.
- Saddu, C. (2016). Hak Masyarakat Dan Badan Publik Atas Keterbukaan Informasi Publik. *neliti.com*. <https://www.neliti.com/publications/146572/hak-masyarakat-dan-badan-publik-atas-keterbukaan-informasi-publik>
- Showater, E. (1989). *Speaking of Gender* Published. New York: Published Ricky Mountain.
- Sihotang, K. (1998). *Etika Kerja Unggul*. Jakarta: Kanisius.
- Sumarjan, S. (2009). *Perubahan sosial di Yogyakarta*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Utama, A. P. (2021). *Keterbukaan Sistem Informasi* . Surabaya: Scopindo.
- Walby, S. (1990). *Theorizing Patriarchy*. London: Wiley- Blackwell.
- Zipf, G. K. (1945). *The Statistical Study of Literary Vocabulary*. JSTOR.
- Zupic, I. T. (2015). *Bibliometric Methods in Management and Organization*. *Organizational Research Methods*, vol.18 No.3.